

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal dimulainya era reformasi di Indonesia, masyarakat selalu berharap adanya kesejahteraan yang adil dan merata, pembangunan adalah tugas bersama yang dijalankan antara pemerintah pusat dan daerah, pembangunan juga merupakan tanggung jawab segenap masyarakat yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran, pada saat ini Negara kita memang telah banyak membawa perubahan diberbagai bidang, terutama dalam pembangunan dan pemerintahan. Salah satu perubahan dalam pemerintahan adalah mulai diberlakukannya otonomi daerah yang diatur dalam UU. No. 22/1999 mengenai pemerintahan daerah dan UU. No. 25/1999 mengenai perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Dalam UU. No. 22/1999 dijelaskan pula bahwa otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai perundang-undangan. Otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, daerah akan diberi peran yang lebih besar melalui penyerahan semua urusan pemerintahan serta sumber-sumber keuangannya, kecuali ; kewenangan

dalam politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama dan perencanaan sosial. Ketidakmampuan keuangan pusat akibat adanya krisis ekonomi, mengakibatkan pemerintah pusat harus mengambil sebuah kebijakan dalam mengatasinya. Berkaitan dengan hal ini, maka diberikan wewenang kepada daerah untuk mencari sumber-sumber pendapatan dan mengurus kebutuhan sendiri agar beban pemerintahan pusat menjadi berkurang (Izza, 2001).

Menurut Kamaluddin (1987), maksud dan tujuan yang hakiki dari otonomi daerah dan desentralisasi daerah adalah :

1. Mengurangi beban pemerintah pusat dan campur tangannya tentang masalah-masalah tingkat lokal atau daerah di samping itu memberi peluang untuk koordinasi pelaksanaan pada tingkat lokal tersebut.
2. Meningkatkan pengertian serta dukungan pusat dalam kebutuhan usaha pembangunan daerah.
3. Penyusunan program-program pembangunan untuk perbaikan dan penyempurnaan sosial ekonomi pada tingkat lokal akan menjadi realistis.
4. Melatih dan mengajar masyarakat untuk bisa mengatur rumah tangganya.
5. Terciptanya pembinaan dan pengembangan daerah dalam rangka kesatuan nasional.

Pelaksanaan otonomi daerah dengan pemberdayaan potensi yang ada di daerah tersebut akan bisa berjalan jika sektor unggulan dapat

dioptimalkan. Sektor unggulan ini penting untuk diketahui guna menentukan skala prioritas dalam pembangunan. Sektor unggulan tersebut adalah sektor yang memenangkan persaingan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya (Yuwono, 1999).

Demikian pula dengan Provinsi Jawa Tengah yang diapit oleh dua provinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur, letaknya antara 5°40' dan 8°30' dan 111°30' bujur timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa). Penggunaan luas lahan Provinsi Jawa Tengah secara administratif Terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah pada tahun 2009 tercatat sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 % dari luas Pulau Jawa (1,70% dari luas Indonesia). Luas yang ada, 992 ribu hektar (30,47%) lahan sawah dan 2,26 juta hektar (69,53%) bukan lahan sawah. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, luas lahan sawah tahun 2009 naik sebesar 0,10% dan sebaliknya luas lahan bukan sawah turun sebesar minus 0,04%. Menurut penggunaannya, persentase lahan sawah yang berpengairan teknis adalah 38,65%, tadah hujan 28,49% dan lainnya berpengairan setengah teknis %, sederhana, dan lain-lain. Dengan demikian penggunaan teknik irigasi yang baik, potensi lahan sawah yang dapat ditanami padi lebih dari dua kali sebesar 74,64%. Sedangkan lahan kering yang digunakan untuk tegal atau kebun sebesar 32,28% dari total lahan bukan sawah. Persentase itu merupakan yang terbesar dibandingkan persentase penggunaan lahan

bukan sawah lain. Keadaan iklim Propinsi JawaTengah yang diperhitungkan menurut Stasiun Klimotologi Klas I Semarang, diperkirakan suhu udara rata-rata berkisar antara 24,5°C sampai dengan 28,2°C. Daerah yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 75% sampai dengan 83%. Curah hujan tertinggi dan hari hujan terbanyak tercatat di Stasiun Meteorologi Cilacap yaitu sebesar 3.590 mm dan 207 hari (Jawa Tengah Dalam Angka, 2010).

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi daerah Provinsi Jawa Tengah, sudah semestinya harus ada perencanaan yang matang untuk dapat memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya ekonomi daerah secara optimal, maka pembangunan daerah dapat disusun menurut tujuan antar sektor. Perencanaan sektoral dimaksudkan untuk pengembangan sektor-sektor tertentu yang disesuaikan dengan keadaan dan potensi masing-masing sektor guna tujuan pembangunan yang ingin dicapai. Dengan menggunakan tabel Input-Output (I-O) Provinsi Jawa Tengah tahun 2004, akan dijabarkan sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan yang ada di Propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya dapat dipakai sebagai informasi yang komprehensif agar tepat guna dan tepat sasaran pembangunan bagi perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Sehubungan dengan perkembangan pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 yang ditunjukkan oleh laju PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000,

dinyatakan lebih lambat dari tahun sebelumnya, yaitu 4,71% (2008 = 5,46%). Hal tersebut merupakan sebuah tanda tanya besar dalam penelitian ini, keterangan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Semarang (2010) menyatakan bahwa, kondisi perekonomian pada tahun ini masih belum seutuhnya pulih dari adanya krisis moneter yang melanda seluruh Negara-negara di dunia pada tahun 2008 (Jawa Tengah Dalam Angka, 2010).

Menurut Badan Pusat Penelitian (BPS) Provinsi Jawa Tengah, pada beberapa dekade terakhir ini pertumbuhan riil sektoral tahun 2009 mengalami fluktuasi dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor jasa-jasa sebesar 7,85%, meskipun peranannya terhadap PDRB hanya sekitar 10,85%, sektor industri pengolahan ternyata mengalami pertumbuhan pertumbuhan paling rendah selama tahun 2009, yaitu sebesar 1,84%. Sektor industri pengolahan masih memberikan sumbangan tertinggi terhadap perekonomian provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar 31,45%, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,84%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang juga merupakan sektor dominan memberikan sumbangan bagi perekonomian provinsi Jawa Tengah sebesar 19,87% dengan pertumbuhan riil sebesar 6,01% (BPS, 2010).

Penentuan prioritas pembangunan ditiap-tiap Kabupaten atau Kota merupakan suatu kondisi yang masih harus mendapatkan perhatian. Hal ini berpengaruh besar terhadap pendapatan, baik yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), maupun yang berasal dari pemerintah pusat. Keterbatasan pembiayaan mengakibatkan investasi untuk seluruh

sektor tidak akan menghasilkan efektifitas yang tinggi. Pemberdayaan sumberdaya-sumberdaya yang mampu meningkatkan perekonomian Provinsi Jawa Tengah, terlebih dahulu perlu dilihat perkembangannya dimasing-masing sektor dan diantara satu sektor dengan sektor lain. Dengan demikian, bila sektor satu dibangun maka sektor lain juga harus dibangun, namun semua itu tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam menjalankannya, hal ini dikarenakan ada kendala yang harus dihadapi dalam pembangunan ekonomi di tiap-tiap Kabupaten atau Kota seperti ; keterbatasan dana dan sumberdaya alam. Salah satu cara untuk menjalankan pembangunan adalah dengan menentukan sektor unggulan yang dapat tumbuh dan berkembang cepat. Sektor unggulan ini juga dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk keluar dari krisis ekonomi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti sektor apa yang menjadi sektor unggulan Propinsi Jawa Tengah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sektor apa sajakah yang menjadi sektor unggulan dalam struktur perekonomian yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan tabel Input-Output (I-O).
2. Seberapa besarkah keterkaitan antar sektor dengan sektor-sektor yang ada tersebut berdasarkan tabel Input-Output (I-O) Provinsi Jawa

Tengah.

3. Bagaimanakah perkembangan sektor-sektor yang memiliki keunggulan lokasional di tiap Kabupaten atau Kota terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, tujuan penelitian dalam menganalisis dan membandingkan sektor unggulan dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah tahun 2004 antara lain yaitu sebagai berikut :

- 1) Menentukan sektor unggulan dalam perekonomian provinsi Jawa Tengah terhadap tindak yang harus dijalankan sebagai sebuah kebijaksanaan.
- 2) Menghitung tingkat keterkaitan antar sektor secara keseluruhan untuk mengetahui kontribusi suatu sektor terhadap perekonomian provinsi Jawa Tengah.
- 3) Mengidentifikasi sektor-sektor yang berkembang pesat di Provinsi Jawa Tengah dan sektor-sektor yang memiliki keunggulan lokasional di tiap-tiap Kabupaten atau Kota.

Dalam hal ini perlu adanya analisis mengenai sektor unggulan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan tabel Input-Output (I-O) tahun 2004.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang akan diperoleh dari penelitian ini, penulis berharap

bisa memberi manfaat antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah di tiap-tiap kabupaten dalam perencanaannya.
- b. Pemerintah mampu merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan dimasa yang akan datang.
- c. Mendorong berkembangnya minat untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap perekonomian khususnya Provinsi Jawa Tengah.

E. Metode Penelitian dan Alat Analisis

Metode dalam penelitian ini merupakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan alat analisis Input-Output (I-O). Keseimbangan dalam analisis Input-Output (I-O) didasarkan arus transaksi antar pelaku perekonomian, untuk melihat hubungan antar sektor dalam perekonomian dapat dilihat melalui inverse matriks tabel Input-Output (I-O) yang sering disebut sebagai inverse Leontief. Matriks ini mengandung informasi penting tentang bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor (industri) yang akan menyebabkan berkembangnya sektor-sektor lainnya. Matriks kebalikan leontief merangkum seluruh dampak dari perubahan produksi suatu sektor terhadap total produksi sektor-sektor lainnya kedalam koefisien-koefisien yang disebut sebagai *multiplier* (a ij). Multiplier ini adalah angka-angka yang terlihat di dalam matriks $(1-A)^{-1}$.

Adapun alat analisis untuk metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indeks Keterkaitan Kedepan

Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini. Total keterkaitan kedepan disebut juga sebagai indeks derajat kepekaan (*degree of sensitivity*) yang digunakan untuk mengukur kaitan kedepan.

Rumus :

$$FL_i = \frac{n \sum_{j=1}^n \frac{V}{X} \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

Dimana :

FL_i = indeks total keterkaitan kedepan sektor i

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

Nilai FL_i dapat bernilai sama dengan 1 (satu), lebih besar 1 (satu), atau lebih kecil 1 (satu). Bila $FL_i = 1$ (satu), hal tersebut berarti bahwa derajat kepekaan sektor i sama dengan rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi. Bila $FL_i > 1$ (satu), hal tersebut berarti derajat kepekaan sektor i lebih tinggi dari derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi. Sebaliknya, bila $FL_i < 1$ (satu), hal tersebut berarti bahwa derajat kepekaan sektor i dibawah rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

2. Indeks Keterkaitan Kebelakang

Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya. Indeks total keterkaitan kebelakang disebut juga sebagai indeks daya penyebaran (*power of dispersion*) yang digunakan untuk mengukur kaitan kebelakang.

Rumus :

$$BL_j = \frac{n \sum_{i=1}^n b_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

Dimana :

BL_j = indeks total keterkaitan kebelakang sektor j

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

Besaran BL_j dapat mempunyai nilai sama dengan 1 (satu), lebih besar 1 (satu) atau lebih kecil 1 (satu). Bila $BL_j = 1$ (satu), hal tersebut berarti bahwa daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata penyebaran seluruh sektor ekonomi. Bila $BL_j > 1$ (satu), hal tersebut berarti daya penyebaran sektor j berada di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Sebaliknya, bila $BL_j < 1$ (satu), hal tersebut berarti bahwa daya penyebaran sektor j lebih rendah dari rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

3. Analisis Sektor Unggulan

Dari analisis (I-O) dapat dilihat sektor-sektor unggulan yang

memiliki *backward linkages* (keterkaitan kebelakang) atau disebut juga derajat kepekaan yang tinggi dan *forward linkages* (keterkaitan kedepan) atau daya sebar yang tinggi. Sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi menunjukkan sektor tersebut mempunyai daya dorong yang cukup kuat dibandingkan sektor lainnya. Sedangkan sektor yang mempunyai derajat kepekaan yang tinggi menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain. Sektor unggulan didefinisikan sebagai sektor yang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian yang ditentukan berdasarkan indeks total keterkaitan kebelakang dan kedepan. Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki indeks total keterkaitan kebelakang dan kedepan lebih besar dari satu.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian serta sistematika penulisan analisis.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menceritakan tentang peran dan fungsi sektor unggulan dalam perekonomian, metode Input-Output (I-O) yang digunakan dalam menganalisis sektor unggulan

Provinsi Jawa Tengah dan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan serta tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan obyek penelitian, jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, definisi operasional variabel, metode analisis data serta analisis data dengan matrik inverse liontief.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab yang menguraikan mengenai diskripsi data Input-Output (I-O) Propinsi Jawa Tengah, Pembahasan beserta hasil analisis yang meliputi hubungan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang serta analisis sektor unggulan atau sektor kunci dengan interpretasi perekonomian.

Bab V PENUTUP

Bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN